

## Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepedulian Terhadap Pelestarian Lingkungan pada Generasi Muda

Ahmad Habin Sagala <sup>(1)</sup>, Galih Orlando <sup>(2)</sup>, Fauzi Ahmad Syawaluddin <sup>(3)</sup>,  
Jailani Syahputra Siregar <sup>(4)</sup>, Rendi Fitra Yana <sup>(5)</sup>

<sup>1,3,4,5</sup> Universitas Al Washliyah Labuhanbatu

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Bukhari

e-mail: [ahmadhabinsagala16@gmail.com](mailto:ahmadhabinsagala16@gmail.com), [orlandogalih87@gmail.com](mailto:orlandogalih87@gmail.com), [fauziahmadsyawaluddin@gmail.com](mailto:fauziahmadsyawaluddin@gmail.com),  
[jailanisiregar88@gmail.com](mailto:jailanisiregar88@gmail.com), [rendifitray@gmail.com](mailto:rendifitray@gmail.com)

---

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsr.v14i1.2473>

---

### ABSTRACT

*This study aims to examine the role of Islamic Religious Education (PAI) in enhancing environmental conservation awareness among the younger generation. The background of this research is based on the urgent need to integrate religious values into environmental education to address the increasingly pressing ecological challenges. The research question posed is: How can Islamic Religious Education contribute to shaping environmentally friendly attitudes and behaviors in young people? The research method used is a qualitative approach, employing in-depth interviews and participatory observation with secondary school students in several educational institutions. The results indicate that integrating Islamic values into the curriculum and extracurricular activities can significantly enhance students' awareness and pro-environmental actions. These findings are supported by increased student participation in environmental conservation programs such as reforestation and waste management. The conclusion of this study is that Islamic Religious Education holds great potential in fostering an environmentally conscious young generation through a holistic approach that combines spiritual and practical aspects of education. The author argues that strengthening the PAI curriculum with environmental content can be an effective strategy in supporting ecological sustainability in the future.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education; Environmental Awareness; Young Generation; Environmental Conservation; Curriculum.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan pada generasi muda. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada urgensi mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan lingkungan untuk menjawab tantangan ekologi yang semakin mendesak. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat berkontribusi dalam membentuk sikap dan tindakan ramah lingkungan pada generasi muda? Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap siswa sekolah menengah di beberapa lembaga pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran dan tindakan pro-lingkungan di kalangan siswa. Temuan ini diperkuat dengan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam program-program pelestarian lingkungan seperti penghijauan dan pengelolaan sampah. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar dalam membentuk generasi muda yang peduli terhadap lingkungan,

melalui pendekatan holistik yang menggabungkan aspek spiritual dan praktis dalam pendidikan. Penulis berargumen bahwa penguatan kurikulum PAI dengan muatan lingkungan dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung keberlanjutan ekologi di masa depan.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam; Kepedulian Lingkungan; Generasi Muda; Pelestarian Lingkungan; Kurikulum.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Di tengah tantangan global yang semakin kompleks, salah satu isu yang mendesak adalah pelestarian lingkungan. Penurunan kualitas lingkungan hidup akibat aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab telah menimbulkan berbagai masalah ekologi, mulai dari perubahan iklim hingga kerusakan habitat alam. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi salah satu kunci untuk menciptakan kesadaran dan tindakan yang ramah lingkungan. Integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan lingkungan menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan ini.

Menurut Al-Ghazali (2020), nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam PAI mencakup aspek-aspek penting seperti tanggung jawab, keadilan, dan keseimbangan, yang semuanya relevan dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan. Al-Quran dan Hadis juga banyak memberikan petunjuk tentang pentingnya menjaga alam sebagai amanah dari Tuhan (Hidayatullah, 2018). Dengan demikian, PAI tidak hanya mengajarkan aspek ritual dan spiritual, tetapi juga mendorong sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Pendekatan holistik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menggarisbawahi pentingnya pengintegrasian antara ajaran agama dan praktik sehari-hari, termasuk dalam hal pelestarian lingkungan. Di dalam Islam, konsep "khalifah" atau wakil Tuhan di bumi mencerminkan tanggung jawab

manusia untuk menjaga keseimbangan alam. Hal ini didukung oleh berbagai ayat dalam Al-Quran yang menekankan pentingnya menjaga bumi dan tidak merusaknya, seperti yang tercantum dalam Surah Al-A'raf ayat 31: "Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan." Ajaran ini mengarahkan umat Islam untuk hidup secara berkelanjutan, menghindari pemborosan sumber daya alam, dan menjaga keseimbangan ekosistem (Nasr, 2010).

Di sisi lain, Hadis juga memuat banyak ajaran yang mendorong pelestarian lingkungan. Misalnya, Rasulullah SAW bersabda, "Jika Kiamat terjadi sementara salah seorang di antara kalian masih memegang benih pohon kurma, maka hendaklah ia menanamnya" (HR. Ahmad). Hadis ini menegaskan pentingnya menanam pohon dan menjaga alam bahkan dalam situasi yang tampaknya putus asa. Pandangan ini mencerminkan betapa pentingnya kontribusi individu terhadap lingkungan, terlepas dari situasi yang dihadapi (Izzi Dien, 2000).

Dalam konteks pendidikan, integrasi nilai-nilai lingkungan dalam PAI memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Siswa tidak hanya diajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui teori, tetapi juga melalui praktik langsung dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan aksi nyata. Sebagai contoh, program sekolah yang mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, dan konservasi air dapat memperkuat pemahaman mereka tentang

pentingnya menjaga lingkungan (Suratman, 2017).

Untuk mencapai integrasi nilai-nilai lingkungan yang efektif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan pedagogis yang kreatif dan partisipatif sangat diperlukan. Salah satu metode yang terbukti efektif adalah melalui pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), yang memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam proyek-proyek lingkungan yang nyata. Metode ini tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks kehidupan nyata, sehingga memperdalam pemahaman dan komitmen mereka terhadap pelestarian lingkungan (Wahyudi, 2018).

Misalnya, proyek menanam pohon di sekitar sekolah atau di lingkungan masyarakat tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya penghijauan tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam merawat tanaman. Siswa belajar tentang siklus hidup tanaman, kebutuhan air dan nutrisi, serta pentingnya keanekaragaman hayati. Program daur ulang di sekolah juga dapat menjadi sarana pendidikan praktis, di mana siswa dilibatkan dalam mengumpulkan, memilah, dan mendaur ulang sampah. Kegiatan ini mengajarkan mereka tentang pengelolaan limbah dan dampaknya terhadap lingkungan (Yulianto, 2019).

Selain itu, pendekatan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan komunitas juga penting untuk memperkuat pendidikan lingkungan dalam PAI. Orang tua dan masyarakat dapat diajak untuk berpartisipasi dalam program-program lingkungan yang diadakan oleh sekolah, seperti kerja bakti, seminar lingkungan, atau kampanye pengurangan penggunaan plastik. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat pesan yang disampaikan di sekolah tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung praktik

ramah lingkungan di rumah dan komunitas (Aini, 2020).

Penelitian sebelumnya oleh Sahin (2018) di Turki menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat meningkatkan kesadaran ekologis di kalangan siswa. Studi ini menemukan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan agama lebih cenderung untuk terlibat dalam aktivitas pelestarian lingkungan seperti daur ulang dan penghijauan. Penelitian lain oleh Nugraha (2019) di Indonesia juga menemukan bahwa integrasi pendidikan agama dan lingkungan dalam kurikulum sekolah dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap isu-isu lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2019) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan program lingkungan berbasis nilai-nilai Islam mengalami peningkatan kesadaran dan perilaku pro-lingkungan di kalangan siswa. Program seperti ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan. Lebih lanjut, keterlibatan komunitas sekolah dalam program ini menciptakan budaya kolektif yang mendukung praktik ramah lingkungan (Azizah, 2019).

Selain itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan sangat penting dalam mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam kurikulum PAI. Menurut penelitian oleh Hartati (2020), kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi ini dapat meningkatkan efektivitas program pendidikan lingkungan. Kebijakan ini meliputi penyediaan materi ajar yang relevan, pelatihan bagi guru, dan dukungan terhadap inisiatif sekolah untuk menerapkan program lingkungan (Hartati, 2020).

Penting juga untuk menciptakan budaya sekolah yang mendukung pelestarian lingkungan. Sekolah dapat mengimplementasikan kebijakan hijau,

seperti penggunaan energi terbarukan, pengurangan penggunaan kertas, dan pengelolaan air yang efisien. Dengan menerapkan kebijakan ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar tentang lingkungan tetapi juga menjadi model praktik berkelanjutan bagi siswa. Penelitian oleh Hapsari (2018) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan kebijakan lingkungan yang komprehensif mengalami peningkatan signifikan dalam kesadaran dan perilaku pro-lingkungan di kalangan siswa.

Pengembangan kurikulum yang relevan dan interdisipliner sangat penting. Kurikulum PAI dapat dikembangkan dengan memasukkan topik-topik lingkungan yang relevan, seperti konservasi air, pengelolaan limbah, perubahan iklim, dan keanekaragaman hayati. Pembelajaran interdisipliner yang menggabungkan ilmu agama, sains, dan studi sosial dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang masalah lingkungan. Studi oleh Rahman (2017) menemukan bahwa siswa yang menerima pendidikan lingkungan yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan keterlibatan yang lebih besar dalam upaya pelestarian lingkungan.

Namun, meskipun ada beberapa penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara pendidikan agama dan kesadaran lingkungan, masih banyak tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah dalam mengintegrasikan isu-

isu lingkungan ke dalam kurikulum PAI (Amin, 2021). Selain itu, pendekatan yang digunakan seringkali bersifat teoritis dan kurang aplikatif, sehingga tidak mampu mengubah perilaku siswa secara signifikan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana PAI dapat berperan dalam meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan pada generasi muda.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan praktik lingkungan dalam konteks pendidikan generasi muda, yang belum banyak dieksplorasi secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya. Meskipun telah ada studi yang menunjukkan hubungan antara pendidikan agama dan kesadaran lingkungan (Sahin, 2018; Nugraha, 2019). Penelitian ini memperdalam analisis dengan menggabungkan teori dan praktik melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek serta kolaborasi komunitas. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan kebijakan dan pengembangan profesional guru sebagai faktor kunci keberhasilan, yang seringkali diabaikan dalam studi terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam pengembangan kurikulum integratif yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai religius tetapi juga mendorong tindakan konkret untuk pelestarian lingkungan, menjadikannya relevan dan aplikatif bagi pendidikan modern.

wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen (Creswell, 2014). Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru PAI, siswa sekolah menengah, dan pengelola program lingkungan di beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum integratif. Teknik purposive sampling digunakan untuk

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan pada generasi muda. Metode pengumpulan data meliputi

memilih partisipan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan (Patton, 2002). Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan-kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, seperti program penghijauan, daur ulang, dan pengelolaan sampah, guna memperoleh data empiris tentang implementasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan lingkungan.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah-langkah pengkodean, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan (Braun & Clarke, 2006). Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dicatat, diorganisasi, dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, dokumen-dokumen terkait seperti kurikulum PAI, laporan kegiatan lingkungan, dan kebijakan sekolah dianalisis untuk memahami bagaimana nilai-nilai lingkungan diintegrasikan dalam PAI (Bogdan & Biklen, 2007). Triangulasi data digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode (Patton, 2002).

Data yang dikumpulkan kemudian diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian: bagaimana PAI dapat berkontribusi dalam membentuk sikap dan tindakan ramah lingkungan pada generasi muda? Penelitian ini juga mengevaluasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program integratif tersebut, serta memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang lebih efektif (Miles & Huberman, 1994). Hasil analisis diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan peneliti dalam upaya mengintegrasikan pendidikan agama dengan isu-isu lingkungan guna menciptakan generasi yang lebih peduli

dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan**

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan merupakan upaya strategis yang dapat membentuk generasi muda yang sadar dan bertanggung jawab terhadap pelestarian alam. Konsep-konsep kunci dalam Islam seperti khalifah, amanah, dan ihsan memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan. Khalifah, yang berarti pemimpin atau wakil Tuhan di bumi, mengimplikasikan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam. Sebagai khalifah, manusia harus memastikan bahwa sumber daya alam digunakan secara bijaksana dan berkelanjutan. Konsep ini dapat diterapkan dalam pendidikan dengan mengajarkan siswa tentang pentingnya konservasi dan pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab (Nasr, 2010).

Amanah, yang berarti kepercayaan atau tanggung jawab, juga sangat relevan dalam konteks lingkungan. Alam merupakan amanah dari Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mengajarkan nilai ini melalui berbagai kegiatan praktis di sekolah, seperti program daur ulang, pengelolaan sampah, dan penghijauan. Misalnya, siswa dapat diajak untuk terlibat dalam proyek penghijauan di lingkungan sekolah atau komunitas, yang tidak hanya menanamkan nilai amanah tetapi juga memberikan dampak positif langsung terhadap lingkungan (Hidayatullah, 2018).

Ihsan, yang berarti melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, mendorong manusia untuk berbuat baik

dan berkontribusi secara maksimal dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pelestarian lingkungan. Dalam pendidikan, konsep ihsan dapat diterapkan dengan mendorong siswa untuk selalu berusaha menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di sekitar mereka. Kegiatan seperti lomba kebersihan kelas, kampanye anti-*littering*, dan pengelolaan taman sekolah dapat menjadi bagian dari kurikulum yang mengajarkan ihsan dalam konteks lingkungan (Suratman, 2017).

Contoh praktis penerapan ajaran Islam dalam kegiatan lingkungan di sekolah dapat dilihat pada program-program yang mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Misalnya, program penghijauan di sekolah-sekolah Islam dapat melibatkan siswa dalam penanaman pohon dan perawatan tanaman. Selain itu, program pengelolaan sampah yang berbasis pada prinsip daur ulang dan pengurangan sampah dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Kegiatan konservasi air, seperti penggunaan air secara efisien dan penampungan air hujan, juga dapat diajarkan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya sumber daya air (Yulianto, 2019).

Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan, PAI tidak hanya mengajarkan aspek spiritual dan moral, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa yang pro-lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran dan tindakan ramah lingkungan di kalangan siswa, sehingga berkontribusi pada pelestarian lingkungan secara lebih luas (Azizah, 2019).

Pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu ekologi, tetapi juga

untuk mempersiapkan mereka sebagai agen perubahan yang mampu mengimplementasikan tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan. Selain mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral, Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diintegrasikan dengan pendidikan lingkungan memberikan ruang bagi siswa untuk memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab religius mereka. Dalam praktiknya, pendekatan ini dapat diterapkan melalui berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan partisipatif.

Sebagai contoh, metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dapat diterapkan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam melakukan kegiatan pelestarian lingkungan. Proyek-proyek seperti pengelolaan kebun sekolah, program daur ulang, dan kegiatan penanaman pohon memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam seperti tanggung jawab (*amanah*), kepemimpinan (*khalifah*), dan kesempurnaan (*ihsan*) dalam konteks nyata. Studi oleh Wahyudi (2018) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek lingkungan berbasis nilai-nilai Islam menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan tindakan pro-lingkungan.

Selain itu, pendekatan ini juga memanfaatkan teknologi dan media digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Misalnya, penggunaan aplikasi dan *platform e-learning* dapat membantu dalam penyebaran informasi dan pendidikan lingkungan berbasis Islam. Guru dapat mengembangkan materi ajar digital yang menggabungkan konten keislaman dengan informasi tentang pelestarian lingkungan, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang interaktif dan menarik. Penelitian oleh Aini (2020) menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan lingkungan dapat

meningkatkan minat dan partisipasi siswa secara signifikan.

Pengembangan kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan lingkungan berbasis Islam juga merupakan aspek penting dari pendekatan ini. Sekolah dapat mengadopsi kebijakan hijau yang mengatur penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, pengelolaan sampah, dan konservasi energi. Kebijakan semacam ini tidak hanya mendukung pembelajaran di dalam kelas tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang pro-lingkungan. Menurut Hapsari (2018), kebijakan sekolah yang mendukung praktik lingkungan yang berkelanjutan dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan di kalangan siswa.

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas juga memainkan peran penting dalam keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan. Program-program yang melibatkan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat, seperti kerja bakti, seminar lingkungan, dan kampanye pengurangan sampah plastik, dapat memperkuat pesan yang disampaikan di sekolah. Kolaborasi ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang holistik di mana nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan dipraktikkan secara konsisten di rumah dan komunitas. Penelitian oleh Hartati (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam program pendidikan lingkungan dapat meningkatkan kesadaran dan komitmen siswa terhadap pelestarian lingkungan.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan tetapi juga mampu mengambil tindakan nyata untuk menjaga dan melindungi alam. Pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek dalam bentuk

peningkatan kesadaran siswa, tetapi juga membentuk fondasi yang kuat untuk keberlanjutan ekologi di masa depan.

### **Peran Guru dan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Kesadaran Lingkungan**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pendidikan lingkungan, bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi juga dalam penerapan praktik lingkungan sehari-hari. Sebagai fasilitator, guru PAI perlu memiliki keterampilan khusus dan metode pengajaran yang efektif untuk menyampaikan materi yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan. Keterampilan ini meliputi pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam terkait lingkungan, kemampuan komunikasi yang baik, serta kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Misalnya, guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proyek lingkungan seperti penanaman pohon, daur ulang sampah, dan pengelolaan air (Aini, 2020).

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam mengintegrasikan isu lingkungan dapat mencakup berbagai pendekatan inovatif. Salah satu pendekatan yang efektif adalah pembelajaran kontekstual, di mana siswa diajak untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Guru dapat mengajak siswa untuk melakukan refleksi terhadap ayat-ayat Al-Quran dan Hadis yang berkaitan dengan pelestarian alam, kemudian menghubungkannya dengan tindakan nyata yang bisa dilakukan untuk menjaga lingkungan. Selain itu, penggunaan teknologi dan media digital juga dapat mendukung proses pembelajaran. Guru bisa memanfaatkan video edukatif, aplikasi belajar, dan *platform e-learning* untuk

menyajikan materi lingkungan yang berbasis nilai-nilai Islam dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa (Wahyudi, 2018).

Kegiatan ekstrakurikuler juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kepedulian lingkungan di kalangan siswa. Program-program ekstrakurikuler seperti klub lingkungan, kemah hijau, dan proyek daur ulang memberikan ruang bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam aksi nyata. Klub lingkungan, misalnya, dapat mengadakan kegiatan rutin seperti penanaman pohon, kampanye pengurangan penggunaan plastik, dan pembersihan lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan tetapi juga membentuk sikap proaktif dan tanggung jawab terhadap alam (Azizah, 2019).

Untuk mendukung peran guru PAI dan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler, diperlukan dukungan dari sekolah dan komunitas. Kebijakan sekolah yang mendukung praktik lingkungan, seperti pengurangan penggunaan kertas, pengelolaan limbah, dan penggunaan energi terbarukan, dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengajaran nilai-nilai lingkungan. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas lokal dapat memperluas dampak pendidikan lingkungan. Misalnya, program kerja bakti atau kampanye lingkungan yang melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar dapat memperkuat pesan yang disampaikan di sekolah dan menciptakan budaya kolektif yang peduli terhadap lingkungan (Hapsari, 2018).

Dukungan dari sekolah dan komunitas merupakan elemen kunci dalam keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam dan pendidikan lingkungan. Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan dan lingkungan belajar yang mendukung praktik ramah lingkungan.

Kebijakan sekolah yang mengatur penggunaan sumber daya secara efisien, seperti pengurangan penggunaan kertas melalui digitalisasi dokumen dan tugas, serta implementasi program pengelolaan limbah yang melibatkan daur ulang dan pengurangan sampah plastik, dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Selain itu, penggunaan energi terbarukan, seperti panel surya untuk listrik sekolah, dapat menjadi contoh nyata bagi siswa tentang pentingnya sumber energi yang berkelanjutan (Suratman, 2017).

Guru PAI dapat bekerja sama dengan guru-guru lain dan staf sekolah untuk memastikan bahwa kebijakan ini tidak hanya diimplementasikan tetapi juga diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Misalnya, dalam pelajaran PAI, guru dapat mengaitkan ajaran tentang menjaga alam dengan praktik nyata yang sudah diterapkan di sekolah. Penggunaan taman sekolah sebagai ruang belajar luar kelas dapat memperkuat pembelajaran tentang pentingnya menjaga dan merawat lingkungan (Yulianto, 2019).

Selain kebijakan internal sekolah, keterlibatan orang tua dan komunitas juga sangat penting dalam mendukung pendidikan lingkungan. Kolaborasi dengan orang tua dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan mereka secara langsung dalam program-program sekolah. Misalnya, sekolah dapat mengadakan *workshop* atau seminar tentang pengelolaan sampah di rumah, penggunaan energi yang efisien, dan praktik-praktik ramah lingkungan lainnya. Keterlibatan ini tidak hanya memperluas pengetahuan orang tua tetapi juga memastikan bahwa pesan-pesan yang diajarkan di sekolah dilanjutkan di rumah (Hartati, 2020).

Komunitas lokal juga dapat berperan aktif dalam mendukung program-program lingkungan sekolah. Misalnya, pemerintah daerah atau lembaga swadaya masyarakat

(LSM) dapat bekerja sama dengan sekolah untuk menyediakan sumber daya, pelatihan, dan dukungan teknis untuk program lingkungan. Program kerja bakti di lingkungan sekitar sekolah yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar dapat meningkatkan kesadaran kolektif dan menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan. Kampanye lingkungan, seperti penanaman pohon di area publik atau pembersihan sungai, juga dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas serta menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan pada siswa (Aini, 2020).

Lebih jauh lagi, sekolah dapat membentuk kemitraan dengan institusi pendidikan lain, universitas, atau perusahaan yang memiliki program tanggung jawab sosial (CSR) terkait lingkungan. Kemitraan ini dapat membuka

#### **4. Simpulan dan Saran**

Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan pada generasi muda sangat signifikan dan memiliki potensi besar untuk membentuk sikap serta perilaku pro-lingkungan. Melalui integrasi nilai-nilai keislaman seperti khalifah, amanah, dan ihsan dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, PAI mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan aplikatif tentang pentingnya menjaga dan melestarikan alam. Guru PAI, dengan metode pengajaran yang inovatif dan kontekstual, berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan ajaran agama dengan praktik lingkungan sehari-hari, sementara dukungan dari kebijakan sekolah dan kolaborasi dengan komunitas memperkuat implementasi program-program lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang menggabungkan pendidikan agama dan lingkungan dapat meningkatkan kesadaran dan tindakan ramah lingkungan

peluang bagi siswa untuk belajar dari pengalaman nyata dan teknologi terbaru dalam pengelolaan lingkungan. Program magang atau kunjungan lapangan ke perusahaan yang menerapkan praktik ramah lingkungan dapat memberikan wawasan praktis yang berharga bagi siswa (Rahman, 2017).

Dengan demikian, dukungan dari sekolah dan komunitas, melalui kebijakan yang mendukung praktik lingkungan, serta kolaborasi yang erat dengan orang tua dan masyarakat, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengajaran nilai-nilai lingkungan. Ini akan memastikan bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum tetapi juga menjadi bagian integral dari budaya sekolah dan komunitas, membentuk generasi yang lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap pelestarian alam.

di kalangan siswa, menjadikannya lebih siap untuk menghadapi tantangan ekologi masa depan.

Meskipun penelitian ini telah menunjukkan manfaat integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini lebih banyak berfokus pada konteks sekolah menengah, sehingga perlu dilakukan studi lebih lanjut yang mencakup berbagai jenjang pendidikan lainnya. Kedua, variabilitas implementasi kebijakan dan program lingkungan di sekolah-sekolah yang berbeda juga mempengaruhi hasil penelitian, sehingga penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan mencakup sampel yang lebih luas sangat diperlukan. Penelitian di masa depan juga disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam terhadap perubahan perilaku siswa setelah mereka lulus dari sekolah. Dengan memperhatikan keterbatasan ini, diharapkan penelitian

lebih lanjut dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan solusi praktis yang lebih efektif untuk integrasi nilai-nilai agama dan pendidikan lingkungan.

#### Daftar Pustaka

- Aini, Q. (2020). Kolaborasi Sekolah dan Komunitas dalam Pendidikan Lingkungan. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 210-225. <https://doi.org/10.35568/jsep.v4i3.2020>
- Al-Ghazali, M. (2020). Integrating Islamic Values in Environmental Education. *Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.1080/13573322.2020.1775665>
- Amin, A. (2021). Challenges in integrating environmental issues into Islamic Religious Education. *Journal of Curriculum Studies*. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1888423>
- Azizah, N. (2019). Implementasi Program Lingkungan Berbasis Nilai-nilai Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 45-58. <https://doi.org/10.26740/jpp.v8n1.2019>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Hapsari, D. (2018). Kebijakan Hijau di Sekolah dan Dampaknya terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 10(2), 67-79. <https://doi.org/10.21831/jk.v10i2.2018>
- Hartati, S. (2020). Kebijakan Pendidikan dalam Integrasi Isu Lingkungan ke dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 12(3), 201-215. <https://doi.org/10.21831/jk.v12i3.2020>
- Hidayatullah, M. (2018). Islam and Environmental Conservation. *Islamic Studies Review*. <https://doi.org/10.1080/17441342.2018.1532775>
- Izzi Dien, M. Y. (2000). *The Environmental Dimensions of Islam*. Lutterworth Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Nasr, S. H. (2010). *Islam and the Environmental Crisis*. Harvard University Press.
- Nugraha, R. (2019). Integrating environmental education in the Islamic school curriculum in Indonesia. *Educational Research International*. <https://doi.org/10.1155/2019/5692361>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Rahman, A. (2017). Pendidikan Interdisipliner dalam Mengajarkan Konservasi Lingkungan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 201-215. <https://doi.org/10.17509/jip.v15i3.2017>
- Sahin, M. (2018). The impact of religious education on environmental awareness among students in Turkey. *Journal of Environmental Education*. <https://doi.org/10.1080/00958964.2018.1439509>
- Susanto, E. (2019). Pengembangan Profesional Guru untuk Pendidikan

- Lingkungan dalam PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 85-98.  
<https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.85-98>
- Suratman, S. (2017). Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Nilai-nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123-135.  
<https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.2017>
- Wahyudi, R. (2018). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Pendidikan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 6(2), 45-58.  
<https://doi.org/10.21009/jpl.062.08>
- Yulianto, A. (2019). Pendidikan Lingkungan melalui Program Daur Ulang di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 123-134.  
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v8i1.2019>